

**Kontribusi ‘Anbasah Al-Fil (W. 100 H/ 719 M) dalam Perkembangan
Linguistik Arab**

Mustabir Halim

mustabirhalim14@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

ABSTRAK

Halim.Mustabi, 2023. Penelitian ini mengkaji perkembangan ilmu nahwu di Basrah beserta salah satu tokoh yang merupakan murid dari Abu al-Aswad ad-Du’ali yaitu Anbasah al-Fil. Penelitian ini menggunakan studi pustaka sebagai pokok kajiannya. Hasil dari penelitian ini merupakan pemaparan biografi singkat Anbasah al-Fil, kota Basrah beserta kondisinya, dan awal peletakan hingga penerusan Mazhab Basrah. Penulis menyimpulkan dalam kajiannya yaitu; kaidah-kaidah ilmu nahwu diletakkan oleh ulma-ulama Basrah. Abu al Aswad ad Du’ali sebagai imam pertama Mazhab Basrah yang merumuskan beberapa pijakan yang terus dijaga dan dikembangkan oleh murid-muridnya, tidak lain dan bukan diantaranya adalah: Nashr bin ‘Ashim al-Laitsiy, Yahya bin Ya’mur al-Adwaniy dan Anbasah bin Ma’dan al-Fil yang memiliki murid dengan pengaruh besar bernama Maimun al-Aqran. Kontribusinya antara lain berupa penyempurnaan titik-titik dan i’rab serta mengklasifikasikan i’rab-nya isim, berdasarkan letaknya pada sebuah kalimat.

Kata Kunci: Mazhab Basrah, Ilmu Nahwu, Anbasah Al-Fil.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an dan Hadits dicerna dan diamati dalam kehidupan sehari-hari oleh umat Islam, khususnya dalam hal tindakan keagamaan, dan mulanya bahasa Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab. Adanya keinginan orang-orang untuk memahami pesan-pesan ajaran agama yang terdapat di dalam al-Qur'an dan Hadist, maka ulama terdahulu merumuskan ilmu nahwu. Para ulama nahwu, mayoritas dari mereka merupakan para ahli Qira'ah yang membaca al-Qur'an dan memiliki kepentingan bersama untuk menjunjung tinggi keaslian bacaan al-Qur'an.

Ilmu nahwu merupakan bidang yang menyelidiki kaidah untuk mengetahui keadaan akhir kata-kata yang berkaitan dalam bahasa Arab. Ilmu ini pada mulanya tumbuh dan berkembang dari ulama kota Bashrah yang kemudian disusul oleh ulama kota lainnya seperti Kufah, Baghdad, Andalusia, dan Mesir (M. Kamal, 2022, p. 5). Salah seorang tokoh yang berperan dalam merintis ilmu nahwu di Bashrah bernama 'Anbasah bin Ma'dan al-Fil. Beliau merupakan salah seorang yang disebut-sebut oleh Imam Khalil bin Ahmad al-Farahidi sebagai murid dan sahabat dari Abu Aswad al-Du'ali yang paling pintar.

Tulisan ini disajikan untuk mengenalkan sang tokoh yang berperan penting dalam terbentuknya Mazhab Bashrah. Adapun rasa kagum dan takjub terhadap kepintarannya sebagai sahabat dan murid Abu al-Aswad ad-Du'ali, terlebih salah seorang perintis Mazhab Bashrah ini merupakan salah satu alasan penulis dalam pengkajiannya. Penulis mencoba memaparkan sejarah perkembangan ilmu nahwu yang terjadi di Basrah dan sedikit mengulas biografinya 'Anbasah.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan di dalam penelitian ini berupa kualitatif deskriptif, pendekatan yang digunakan berupa telaah pustaka, yang mana dilakukan dengan membaca penelitian terdahulu dan mendeskripsikannya secara runut dan memudahkan pembaca dalam memahami isi dari pembahasan. Menurut Nugraha (Nugrahani & Hum, 2014, p. 96) dalam kebanyakan kasus, data yang dikumpulkan terdiri dari kata-kata, kalimat, atau gambar yang memiliki makna dan memiliki kemampuan untuk mendorong pemahaman yang lebih nyata daripada hanya frekuensi atau angka. Untuk mendukung penyajian data, peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam. Oleh karena itu, penelitian kualitatif sering disebut sebagai pendekatan kualitatif deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi 'Anbasah al-Fil

'Anbasah bin Mu'dan al-Misani al-Mahri, orangtuanya berasal dari Misan, kemudian berpindah ke Bashrah dan bermukim di sana. Ia mendapat gelar al-Fil dikarenakan bapaknya merupakan seorang pelatih gajah. Ia wafat pada tahun 100 pertama hijriah. (Muhammad Thantāwiy, 1969, p. 57), Khalil bin Ahmad al-Farahidi menyebutnya sebagai murid dan sahabat Abu al-Aswad ad-Du'ali yang paling cerdas. 'Anbasah bin Ma'dan atau yang dikenal dengan 'Anbasah al-Fil juga memiliki seorang murid yang bernama Maimun al-Aqran yang berjasa besar dalam pengembangan Nahwu (Nasution, 2019, p. 14). Namun berdasarkan pendapat lain, Maimun al-Aqran merupakan guru dari 'Anbasah al-Fil.

Seperti dinyatakan oleh Abu Ubaidillah: Orang yang pertama menyusun ilmu nahwu adalah Abu al-Aswad ad-Duwali, kemudian Maimun al-Aqran, setelah itu 'Anbasah al-Fil, dan

Abdullah bin Abi Ishaq”(Fathor Rohman, 2018, p. 57). Namun ada juga yang mengatakan jika ‘Anbasah merupakan guru dari Maimun al-Aqran. Perdebatan antara siapakah yang lebih dulu antara Maimun al-Aqran atau Anbasah al-Fil, disini peneliti mendapatkan penguatan berdasarkan tabel data (Karl Bruklman) di dalam penelitian (Holilulloh & Luthfi, 2021, p. 790). Keterangan ini juga memeperkuat bahwa ia hidup pada tahun 100 hijriah pertama.

‘Anbasah merupakan seorang tokoh yang hidup pada masa awal perkembangan ilmu nahwu di Basrah. Beliau memiliki peran penting dalam perkembangan ilmu nahwu seperti perluasan beberapa pokok bahasan nahwu dan pembakuan sebagian istilah nahwu, dan memulai pendekatan nahwiyyah dalam pembahasan-pembahasan masalah ilmiah dari kalangan para ulama (Rahmap, 2014, p. 8). Sebelum membahas lebih dalam lagi, alangkah lebih baiknya kita mengulas kembali dalam mengenal kota Basrah dan peradaban yang ada di dalamnya, bagaimana kota ini bisa dikenal dengan peradaban bahasanya dan menjadi madrasah atau tempat bermulanya Mazhab linguistik Arab.

2. Kota Basrah beserta Kondisinya

Masa kekhalifahan Umar bin al-Khatab, Basrah menjadi kota terbesar di Irak yang dibangun saat perkembangan islam pada tahun 16 H. Pada mulanya Basrah dijadikan tempat pemukiman tentara dikarenakan dekat dengan sumber air, tempat perlindungan, dan tempat mencari kayu bakar. Hal ini didasari oleh permintaan Utbah kepada khalifah bahwa pasukannya membutuhkan tempat tinggal yang bisa digunakan jika nanti kembali dari berperang dan melindungi mereka dari dinginnya hujan. Kemudian khalifah memerintahkan Utbah untuk mengumpulkan pasukannya di satu tempat dekat dengan air dan terjaga tanpa ada gunung dan sungai yang memisahkannya, kemudian khalifah meminta Utbah menuliskan sifat tempat yang dimaksud. Kemudian Utbah pun menuliskan pesan kepada khalifah bahwa ia menemukan tempat di ujung pedalaman yang tanahnya berkerikil, terdapat air dan buluh di dalamnya. Khalifah kemudian menyebutnya sebagai Basrah (Rahmap, 2014, p. 8).

Menurut Rohman (Fathor Rohman, 2018, p. 53) Kota Bashrah sangat aman, tidak ada masalah politik, pergeseran Mazhab, atau kerusuhan kelompok sosial di kota ini. Kondisi yang damai ini menarik banyak orang asing untuk mengunjungi Bashrah. Kota yang dianggap sebagai tempat di mana mereka akan menemukan ketenangan dan keamanan. Karena stabilitas kota ini, banyak orang Bashrah beralih ke perdagangan. Peradaban Bashrah pun berkembang jauh lebih cepat, dan pendidikannya pun juga berkembang pesat.

Ketika Islam menyebar sampai ke Persia dan Romawi, terjadilah pernikahan orang Arab dengan orang selain dari Arab, kemudian terjadilah siklus perdagangan dan juga pendidikan. Hal ini menyebabkan bercampur baurnya bahasa Arab dengan bahasa lainnya. Orang yang fasih berbahasa Arab menjadi jelek bahasanya dan banyak terjadi salah pengucapan, sehingga keindahan bahasa Arab menjadi rusak bahkan hampir hilang. (Daif, 1968, p. 25)

Percampuran antara orang Arab asli dan orang non-Arab meningkat seiring dengan penyebaran Daulah Islamiyah. Seperti yang disebutkan di atas, mereka mulai berbicara dalam bahasa Arab, dan mulai terlihat beberapa kesalahan atau yang disebut dengan Lahn. Permasalahan ini sangat mengganggu dan menimbulkan banyak kekhawatiran bagi para pemikir Arab. Akibatnya, para ulama berupaya menemukan solusi untuk masalah yang jika tidak segera ditangani akan berdampak negatif pada keberlangsungan hidup bahasa Arab.

Menurut ‘Abdul Hadi Fadli (Al-Fadli, 1986, p. 7) pada masa itu, Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah dan pemimpin Daulah Islamiyah, menjadi salah satu orang yang paling

bertanggung jawab. Sudah sewajarnya jika beliau yang pertama kali memikirkan solusi untuk masalah ini. Selain itu, karena keahliannya yang luas dalam fashahah dan balaghah, beliau berupaya mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan ini. Namun, karena beliau merupakan pemimpin yang memiliki banyak permasalahan yang harus segera diselesaikan, belum lagi adanya peperangan yang terjadi di negeri pada saat itu, akhirnya beliau memberi mandat pada Abu al-Aswad ad-Du'ali untuk turut andil membantunya dalam menyelesaikan masalah perihal bahasa Arab.

Kondisi ini mendorong Abu al-Aswad melakukan penyusunan kaidah-kaidah yang disimpulkan dari ucapan orang Arab yang fasih untuk dijadikan rujukan dalam memberi harakat huruf akhir pada setiap kata. Kaidah-kaidah ilmu bahasa Arab ini pertama kali disusun oleh Abu-Aswad al-Duali yang berasal dari Bani Kinanah dan terus dimusyawarahkan secara berkala bersama khalifah Ali bin Abi Thalib.

3. Awal Peletakan Hingga Penerusan Mazhab Basrah

Lahir dan pembentukan nahwu pertama kali yaitu pada masa Ali bin Abi Thalib sampai pada masa Bani Umayyah, ini merupakan yang disebut sebagai tahap pertama dalam sejarah ilmu nahwu. Mulanya Ali bin Abi Thalib merenungkan kesalahan gramatikal yang tersebar di daratan Islam, dan Abu al-Aswad ad-Duali adalah orang yang berkhidmat padanya saat itu.

Abu al-Aswad ad-Du'ali menyelesaikan masalah ini dengan membuat beberapa sub-bab dengan pengawasan langsung Ali bin Abi Thalib, maka dari itu ia disebut sebagai peletak dasar ilmu nahwu yang berkembang di Basrah. Banyak murid yang berhasil dan menjadi generasi penerus untuk mengembangkan gagasan-gagasan yang dirintisnya, diantara ada Anbasah bin Ma'dan al-Fil, Nashr bin 'Ashim al-Laitsiy (wafat 89), dan Yahya bin Ya'mur al-Adwaniy (wafat 129). Anbasah kemudian mempunyai seorang murid yang banyak memiliki berpengaruh dalam pengembangan ilmu nahwu yang bernama Maimun al-Aqran (Al-Fadli, 1986, p. 26).

Kontribusi dari murid Abu al-Aswad ad-Duali ialah memberikan penyempurnaan pada proses pemberian titik-titik dan i'rab pada al-Qur'an. Namun dalam prosesnya belum memberikan dasar kaidah i'rab yang jelas dan pasti seperti yang kita kenal sekarang. Selain itu, mereka juga mengklasifikasikan i'rab-nya isim berdasarkan letaknya pada sebuah kalimat, seperti apabila sebuah kalimat tersebut diawali dengan muttakalim atau orang yang berbicara, (fa'il) maka wajib rafa'. Kecuali apabila diawali dengan inna wa ahwatuha. Apabila diawali fi'il adakalanya itu dibaca rafa atau pun nasab. Maka mereka meletakkan dasar-dasar muftada' fa'il dan maf'ul, kemudian mereka mengklasifikasikan kalimat yang diharakati dhammah, kasrah dan fathah menjadi isim yang mu'rab, sedangkan sukun menjadi isim yang mabni (Daif, 1968, p. 18).

Telah disebutkan sebelumnya bahwa silsilah ulama Abul Aswad dalam bahasa Arab berasal dari Ali bin Abi Thalib R.a., seperti yang diriwayatkan oleh Abul Abbas Muhammad bin Yazid. Ketika ditanya tentang siapakah yang membimbingnya dalam mengkonsep ilmu nahwu, Abu al-Aswad ad-Du'ali menjawab, "Aku mendapatkan ilmu kebahasaan dari Ali bin Abi Thalib R.a., dan dalam diriwayat lain, "Ali R.a memberikan aku asas-asas, kemudian terlepas dari itu, Yahya bin Ya'mar, Nasr bin 'Ashim, "Anbasah bin Ma'dân al-Fîl," adalah murid-muridnya (Muhammad Thantawy, 2017) di dalam (Ramadhan, 2020, p. 247)

Metode pengajaran nahwu di zamannya semakin berkembang, yang ditunjukkan dengan peningkatan penggunaan debat dan diskusi oleh para ulama. Hingga akhirnya hampir sempurna

dan matang pertumbuhan nahwu pada masa Basrah dan Kufah (sampai akhir abad III H). Pada masa ini nampak sekali persaingan dan kompetisi antara Basrah dan Kufah sampai akhirnya kedua kota ini dijadikan sebagai madrasah (aliran) dalam nahwu (Muhammad Thantawy, 2017, pp. 16–17)

Pergerakan Mazhab ini terkonsentrasi di Basrah. Ilmu nahwu tidak ada di Kufah ketika Mazhab ini muncul. Mazhab Kufah baru muncul satu abad kemudian. Mereka yang tinggal di Kufah terus berkonsentrasi pada periwayatan syair-syair Arab dan ungkapan-ungkapan dari orang-orang Arab pedalaman yang dianggap sebagai penutur asli bahasa Arab. Namun, mereka belum memasuki diskusi tentang ilmu nahwu, sehingga mereka tidak memiliki Mazhab seperti yang dimiliki oleh orang-orang Basrah (Mustafa Abdul Aziz As-Sinjarjy, 1986) di dalam (Ramadhan, 2020, p. 245).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang sejauh ini dituliskan, kaidah-kaidah ilmu nahwu diletakkan oleh ulma-ulama Basrah. Abu al Aswad ad Du'ali sebagai imam pertama Mazhab Basrah yang merumuskan beberapa pijakan yang terus dijaga dan dikembangkan oleh murid-muridnya, tidak lain dan bukan diantaranya adalah: Nashr bin 'Ashim al-Laitsiy, Yahya bin Ya'mur al-Adwaniy dan Anbasah bin Ma'dan al-Fil yang memiliki murid dengan pengaruh besar bernama Maimun al-Aqran. Pemberian tanda titik dan i'rab yang dilakukan oleh Abu al Aswad ad Du'ali disempurnakan oleh murid-muridnya, dan diantara murid yang lain, Anbasah bin Ma'dan Al Fil disebut sebagai murid dan sahabat Abu al Aswad ad-Du'ali yang paling cerdas oleh Khalil bin Ahmad al-Farahidi.

Selain berkontribusi dalam penyempurnaan titik-titik dan i'rab, Anbasah dan teman-teman seperguruan mencoba mengklasifikasikan i'rab-nya isim, berdasarkan letaknya pada sebuah kalimat. Diantaranya seperti apabila diawali dengan fa'il, maka wajib dibaca rafa, kecuali bila diawali dengan inna wa ahwatuha. Apabila diawali fi'il adakalanya berkemungkinan dibaca rafa atau pun nasab. Oleh sebabnya mereka meletakkan dasar-dasar mubtada', fa'il, dan maf'ul, kemudian mereka juga mengklasifikasikan kalimat yang diharakati dhammah, kasrah, dan fathah menjadi isim yang mu'rab, sedangkan sukun menjadi isim yang mambi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fadli, al-H. (1986). *Marakiz al-Dirasah al-Nahwuiyah*. Maktabah al-Manar.
- Daif, S. (1968). *Al-Madaris al-Nahwiyah* (p. 372).
- Fathor Rohman, M. (2018). Kajian Historis; Periodisasi Tokoh Ilmu Nahwu Madzhab Basrah. *Jurnal Ummul Qura*, XI (1), 2580–8109.
- Holilulloh, A., & Luthfi, K. M. (2021). PENGARUH MADZHAB BASHRAH TERHADAP KITAB AN-NAHWU AL-WADHIH KARYA ALI AL-JARIM DAN MUSHTAFA AMIN. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab*, 783–797.
- M. Kamal. (2022). Mazhab-Mazhab Sintaksis Bahasa Arab Nahwu (Basrah, Kufah, Bagdad, Andalusia, Mesir). *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 3(1), 1–5. <https://doi.org/10.46838/jbic.v3i1.119>.
- Muhammad Thantāwiy. (1969). *Nasyatun Nahwi wa Tarikh Asyharun Nuhât*. Dar Al-Ma'arif.
- Muhammad Thantawy. (2017). *Nasyatun an Nahwy wa Tarikhu Asyhari an Nuhât*. Dârul

Mâ'rif.

- Mustafa Abdul Aziz As-Sinjarjy. (1986). *Al-Mazahib An-Nahwiyah fi Dhai'id Dirasat Al-Lughawiyah Al-Haditsah*. Al-Faishaliyah.
- Nasution, S. (2019). *Sejarah Pertumbuhan Sintaksis Bahasa Arab*.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books, 1(1), 3–4.
- Rahmap, R. (2014). *Aliran Basrah; Sejarah Lahir, Tokoh Dan Karakteristiknya*. At-Turats, 8(1). <https://doi.org/10.24260/at-turats.v8i1.104>.
- Ramadhan, A. T. (2020). *Sejarah Generasi Awal Madrasah Nahwu Bashrah dan Pengaruhnya terhadap Metode Pengajaran Nahwu di Mesir*. 9(2), 243–256.
- Yuliani, W. (2018). *Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling*. Quanta, 2(2), 83–91.